

BAB II

METODE KETELADANAN DAN PEMBELAJARAN AKHLAK

A. Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran Akhlak merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang bertujuan untuk memperoleh sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan secara mudah dan gampang dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Dalam proses belajar mengajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran yang salah satunya dapat memberi petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan oleh seorang guru. Dari sini guru harus mempersiapkan diri dari bahan yang akan diajarkan nanti saat di kelas yang sesuai dengan karakter pelajaran yang tentunya akan diterapkan dalam proses belajar mengajar, selain itu nantinya akan menentukan bentuk dari belajar anak didik.

1. Kurikulum Pembelajaran Akhlak

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pengajaran. Apa yang direncanakan biasanya bersifat ide, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk.

Smith dan kawan-kawan memandang kurikulum sebagai rangkaian pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak, jadi dapat disebut *potential curriculum*. Namun apa yang benar-benar dapat diwujudkan pada anak secara individual, misalnya bahan yang benar-benar diperolehnya, disebut *actual curriculum*.¹⁷

Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat ditinjau dari segi lain, sehingga dapat peroleh penggolongan sebagai berikut :

¹⁷ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm 8

- a. Kurikulum dapat dilihat sebagai *produk*, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
- b. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai *program*, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa, misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
- c. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
- d. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum, sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.¹⁸

Adanya berbagai tafsiran tentang kurikulum tak perlu merisaukan, karena justru dapat memberi dorongan untuk mengadakan inovasi mencari bentuk-bentuk kurikulum baru. Pandangan yang berbeda-beda itu memberi dinamika dalam pemikiran tentang kurikulum secara kontinu tanpa henti-hentinya.

Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu *rencana* yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pengajaran serta staf pengajarnya.

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang *formal*, juga kegiatan yang *tak formal*. Yang terakhir ini sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler (*co-curriculum* atau *extra-curriculum*).

Kurikulum *formal* meliputi :

¹⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001), hlm 10

- Tujuan pembelajaran, umum dan spesifik.
- Bahan pembelajaran yang tersusun sistematis
- Strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatannya
- Sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai.

Kurikulum *tak formal* terdiri atas kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu. Kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal. Ada lagi yang harus diperhitungkan yaitu kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).¹⁹

Dalam kurikulum pembelajaran akhlak tujuan menempati posisi penting. Karena tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah yang diharapkan dari pembelajaran itu sendiri akan kabur dan melenceng. Dan akan memberikan arah atau petunjuk yang jelas terhadap pemilihan bahan pembelajaran, penetapan metode belajar dan alat bantu, serta akan memberi petunjuk pada evaluasi pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran Akhlak

Metode merupakan sarana yang ditempuh dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Bahkan memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan berhasil tercapai sebagaimana yang dicita-citakan manakala tidak digunakan metode-metode yang tepat dalam pencapaiannya. Menurut Syamsul Ma'arif metode pembelajaran adalah "cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan".²⁰

Terdapat banyak metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran akhlak yang ditawarkan oleh para ahli. Masing-masing metode memiliki karakteristik khusus dan kelebihan serta kekurangan

¹⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), hlm 5

²⁰ Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang : Need's Press, 2009), hlm 176

yang berbeda-beda. Dari sini maka fungsi guru dalam pemilihan dan kombinasi metode yang tepat sangat diperlukan. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh pengajar atau guru dalam pembelajaran akhlak antara lain :

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.²¹

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab.²²

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.²³

d. Metode pemberian tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggungjawabkannya.²⁴

²¹ Zuhairini, et. al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983) hlm 83

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm 78

²³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm 87

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002) hlm 164

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.²⁵

f. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik atau guru, memberi contoh teladan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan.²⁶

Dari pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa metode-metode di atas merupakan metode umum yang sering digunakan dalam pengajaran, selain metode-metode tersebut masih banyak metode-metode lain yang ditawarkan oleh para ahli yang dapat dipraktekkan pada pembelajaran akhlak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak, penggunaan dan kombinasi antara metode-metode harus dilakukan oleh pengajar atau guru. Karena metode apapun tidak akan dapat berjalan sendiri tanpa dibantu dengan metode yang lainnya.

3. Pendekatan Pembelajaran Akhlak

Sistem pembelajaran merupakan suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sesuai dengan rumusan itu, orang yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga dalam laboratorium.

Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual,

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm 90

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Rosda Karya, 2008), hlm. 150

bahkan komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, penyediaan untuk praktek, belajar, pengetesan dan penentuan tingkat dan sebagainya.²⁷

Dalam proses pembelajaran, intinya adalah kegiatan belajar para siswa. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru. Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan mengajar. Dalam hal ini Richard Anderson mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi pada guru atau disebut *teacher centered* dan pendekatan yang berorientasi pada siswa atau disebut *student centered*.

a. *Teacher centered* (pendekatan berorientasi pada guru)

Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru atau pengajar. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah kuliah/ceramah/lecture.²⁸

Dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru. Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan siswa menggunakan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Oleh sebab itu kegiatan belajar siswa kurang optimal, karena terbatas kepada mendengarkan uraian guru, mencatat, dan sekali-kali bertanya kepada

²⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta :PT Bumi Aksara, 2003), hlm 10

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm 152

guru. Guru yang kreatif biasanya dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa menggunakan alat bantu seperti gambar, bagan, grafik dan lain-lain, di samping memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.²⁹

b. *Student centered* (pendekatan berorientasi pada siswa)

Pendekatan ini sering juga disebut dengan pendekatan humanistik. Pendekatan ini mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pengajar humanistik yakin bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu memberi hasil maksimal.³⁰

Pendidikan yang berpusat pada siswa memfokuskan kurikulum pada kebutuhan siswa baik personal maupun sosial. Murid-murid SD misalnya diajarkan cara bergaul, saling bertukar pengalaman, berkelakuan sopan santun, mengembangkan rasa percaya akan kemampuan diri dan konsep diri yang sehat dan sebagainya.

Pendekatan ini didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Siswa akan lebih giat belajar dan bekerja bila harga dirinya dikembangkan sepenuhnya.
2. Siswa yang dituntut sertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pelajaran akan merasa bertanggung jawab atas keberhasilannya.
3. Hasil belajar akan meningkat dalam suasana belajar yang diliputi oleh rasa saling mempercayai, saling membantu, saling mempedulikan dan bebas dari ketegangan yang berlebihan.
4. Guru yang berperan sebagai fasilitator belajar memberi tanggung jawab kepada siswa atas kegiatannya belajar dan memupuk sikap positif terhadap “apa sebab” dan “bagaimana” mereka belajar.
5. Kepedulian siswa akan pelajaran memegang peranan penting dalam penguasaan bahan pelajaran itu.

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm 153

³⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 1999), hlm 48

6. Evaluasi diri bagian penting dalam proses belajar yang memupuk rasa harga diri.³¹

Dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak dapat dilakukan berbagai pendekatan. Sekolah atau guru dapat memilih mana pendekatan yang sesuai dan terbaik, dan dapat pula menggabungkan antara satu pendekatan dengan lainnya. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan yaitu internalisasi nilai-nilai budi pekerti, pengembangan pengetahuan moral peserta didik, analisis nilai, klarifikasi nilai, pembelajaran mengambil tindakan. Pendekatan-pendekatan tersebut perlu diupayakan jika sekolah atau guru menginginkan keberhasilan dalam pembelajaran akhlak. Tanpa menganggap kurang pentingnya suatu pendekatan dibanding dengan lainnya.

4. Media Pembelajaran Akhlak

Dalam pembelajaran akhlak, media merupakan suatu yang mutlak diperlukan, dan kapasitasnya sendiri sama dengan komponen-komponen pengajaran yang lain. Media pembelajaran merupakan sebagai perantara atau alat untuk memudahkan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.³²

Media atau alat pembelajaran adalah alat perlengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi guru.³³ Konteksnya dalam pembelajaran akhlak maka media pembelajaran akhlak adalah media atau alat yang digunakan untuk membantu melaksanakan bahan pengajaran akhlak dari pengajar kepada siswa.

³¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), hlm 50

³² Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang : Rasail, 2005), hlm125

³³ Chabib Thoha, et. al, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hlm 130

Zuhairini membagi media atau alat bagi pengajaran agama menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Alat pengajaran klasikal yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid. Seperti contoh papan tulis, kapur, tempat sholat dan lain sebagainya.
2. Alat pengajaran individual yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru. Misalnya alat tulis, buku pegangan, buku persiapan guru.
3. Alat peraga yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas maupun mempermudah dan memberikan gambaran kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan.³⁴

Sementara Chabib Thoha membagi alat pengajaran menjadi empat yaitu bahan bacaan atau bahan cetak, alat-alat audio visual (AVA), contoh-contoh kelakuan dan media masyarakat dan alam sekitar.³⁵ Hal ini ada benarnya, karena bagaimanapun juga contoh-contoh kelakuan dan masyarakat sekitar dapat berpengaruh pada pembelajaran akhlak.

Demi suksesnya pelaksanaan pembelajaran akhlak maka dalam pemilihan alat pembelajaran akhlak, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengajar. Beberapa hal tersebut antara lain :

1. Pentingnya alat untuk mencapai tujuan atau kesesuaian alat dengan pengajaran.
2. Media harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.
3. Harus diperhatikan keadaan dan kondisi sekolah.
4. Memperhatikan soal waktu yang tersedia untuk mempersiapkan alat dan penggunaannya di kelas
5. Harga atau biaya alat disesuaikan dengan eektivitas alat.³⁶

³⁴ Zuhairini *et.al*, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983), hlm 51

³⁵ Chabib Thoha, *et. al*, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1999), hlm 133-134

³⁶ Zakiah Daradjat, *et.al*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 81-82

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa alat pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dalam fungsinya sebagai pembantu dalam menyampaikan bahan pengajaran. Alat pembelajaran akhlak dapat berupa papan tulis, media cetak, contoh-contoh kelakuan dan masyarakat sekitar. Semuanya dapat dipergunakan dalam pembelajaran akhlak asalkan saja memperhatikan syarat-syarat penggunaan seperti di atas.

B. Metode Keteladanan

Sebelum menjelaskan metode keteladanan sebagai metode pembelajaran, satu hal yang perlu diingat bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan figur teladan yang baik bagi umatnya. Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dalam mengemban misi dakwahnya ialah karena dirinya diutus Allah sebagai seorang pengajar : *Innama bu'itstu mu'allima*. Nabi Muhammad Saw. dalam segala kesempatan selalu mendorong aktivitas belajar dengan mengedepankan perbuatan dan ucapannya (*bi'amalih wa qaulih*). Dengan kesadaran bahwa dirinya diutus tidak lain sebagai seorang guru, Nabi Muhammad Saw. mendidik umatnya melalui ketentuan yang telah digariskan Al-Qur'an sebagai pedoman umum pengajarannya.³⁷

1. Pengertian Metode Keteladanan

Dari segi bahasa metode berasal dari 2 kata, yaitu meta dan hodos, meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Jadi metode adalah tata cara untuk melakukan sesuatu.³⁸ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang

³⁷ Moh. Slamet untung, *Muhammad Sang Pengajar*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm 87

³⁸ Saliman, et.al., *Kamus Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm 145

bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁹

Metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁴⁰ Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan.⁴¹ Dengan demikian metode merupakan sebuah jalan atau cara yang hendak ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan dengan mudah.

Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh.⁴² Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf : *hamzah*, *as-sin* dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.⁴³ Jadi keteladanan merupakan sesuatu yang baik yang dapat ditiru atau dijadikan panutan oleh orang lain.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam

³⁹ Departemen Pengajaran dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), cet.III., hlm 740

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 87

⁴¹ Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran Edisi ke V*, (Bandung : PT. Tarsito, 1996), hlm 96

⁴² Departemen Pengajaran dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), cet.III., hlm 1198

⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 117

proses pengajaran melalui perbuatan atau tingkah laku baik yang patut ditiru.

2. Dasar Penggunaan Metode Keteladanan

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi kelas. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.⁴⁴ Dengan kata lain penggunaan metode mengajar dimaksudkan pula agar pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Dikatakan efektif bila tujuan dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian dikatakan efisien, bila penerapan metode dalam menghasilkan sesuatu yang diharapkan itu relatif, artinya menggunakan tenaga sedikit mungkin, usaha yang minimum, pengeluaran yang sedikit dan membutuhkan waktu yang tidak lama.⁴⁵

Efektifitas metode disamping ditentukan oleh sikap pribadi si pengguna, faktor lain yang patut diberi catatan adalah ketepatan penggunaan metode mengajar sangat bergantung kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar.⁴⁶ Sehingga bisa dikatakan dalam pemilihan metode, tentunya seorang guru tidak sembarangan atau asal memilih dan menggunakannya, tetapi harus menguasai dan memperhatikan faktor-faktor dalam pemilihan metode sebagaimana yang sudah diterangkan diatas.

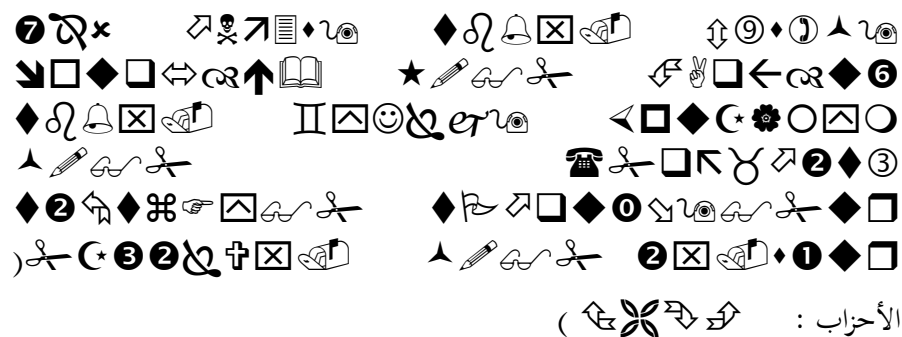
⁴⁴ Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm 77

⁴⁵ Rosyadi Lukman, *Modul program Sertifikasi Guru MI*, (Jakarta : Dirjen Binbaga, 2002) hlm 6

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm 76

Metode mengajar dan alat bantu mengajar pada dasarnya memberi petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan oleh guru atau kegiatan guru. Metode mengajar yang dipilih dan digunakan oleh guru sangat menentukan kegiatan belajar siswa.⁴⁷ Salah satu cara mendidik adalah memberikan teladan yang baik. Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pengajaran dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengajaran ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.⁴⁸

Al-Qur'an telah menandakan pentingnya keteladanan dalam pengajaran akhlak. Firman Allah Swt. dalam surat al-Ahzab ayat 21:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik. Bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al Ahzab: 21)⁴⁹

Pentingnya metode mengajar yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan adalah

⁴⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm 56-57

⁴⁸ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pengajaran Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), hlm 184

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm. 670

sebagai berikut : (“Keteladanan dalam pengajaran adalah metode influentif yang meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial”).

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pengajar jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika pengajar bohong, khianat, durhaka, kikir penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.⁵⁰

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap.

Belajar akan lebih mengena andaikan anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. *“Students learn best-and retain what they heave learned-when (1) they are interested in the matter and (2) concepts are applied to the context of the students’ own lives.”* Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam melukiskan ingatan pada anak dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.⁵¹

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pengajar tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut.

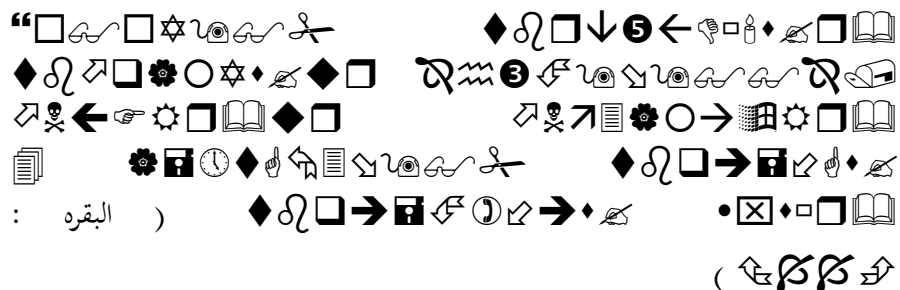
⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pengajaran Anak dalam Islam*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1991, Jilid 2), hlm 2

⁵¹ Syamsul Ma’arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, Semarang : Need’s Press, 2009), hlm 163

Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan hanya akan menjadi kumpulan resep tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:



Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab, tidaklah kamu pikirkan. (Q.S Al Baqoroh : 44)⁵²

Dari firman tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pengajar hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya sehingga siswa dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pengajaran.

Pengajar atau guru merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang siswa. Untuk itu Pengajar haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi seorang mentor bagi peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Sekolah tanpa guru atau pengajar sebagai model, sulit untuk mewujudkan

⁵² Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm.16

pranata sosial (*sekolah*) yang mewujudkan nilai-nilai moral.⁵³ Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalau guru terpaksa membenci, maka bencilah tingkah laku peserta didik dan bukan membenci peserta didik.⁵⁴

Dengan demikian maka metode keteladanan dipandang sangat efektif dalam pembelajaran akhlak. Karena dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak didik maka mereka akan dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

3. Prinsip-Prinsip Penggunaan Metode Keteladanan

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip yang dimaksud disini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pengajaran Islam.

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran yaitu menegakkan “*uswah hasanah*”. Dalam hal ini Armai Arief mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pengajaran Islam adalah :

1. التَّوَصُّصُ فِي الْمَقَاصِدِ لَا فِي الْأَلَةِ (Memperdalam tujuan bukan alat)

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pengajar hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi

⁵³ H.A.R. Tilaar, *Pengajaran Kebudayaan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999), hlm 76

⁵⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 131

keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki disini adalah bentuk perilaku guru atau pengajar yang baik. Karena keteladanan itu ada 2 yaitu : keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*uswah sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pengajaran keteladanan (*uswatun hasanah*).⁵⁵

Tujuan pengajaran Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan. Hal tersebut tanpa adanya praktek dari praktisi pengajar, pengajaran Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

2. مُرَأَةُ الْأَسْتَعْدَادِ وَطَبِيعِي (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik)

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pengajaran didasarkan adanya insting (*gharisha*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh yang diidolakannya.⁵⁶

Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut.

⁵⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 93

⁵⁶ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 180

Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut.

Al-Farabi dalam bukunya *Asy-Syiasi* menyatakan bahwa anak ada kalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan. Begitu juga ada anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah dididik.

Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan pengajar diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

3. مِنَ الْمُحْصُنِ إِلَى الْمُعْتَقُولِ (Sesuatu yang bisa diindra ke rasional)

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat nisbi atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu, prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memiliki dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pengajaran.

Inti pemakaian prinsip ini dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “*uswah hasanah*” (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik.⁵⁷

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam kontek keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat

⁵⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 95

dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama. Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode dalam pengajaran Islam memberi stimulus pada anak didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang diajarkan dan dilakukan oleh pengajar memberikan makna yang baik dan patut dicontoh.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

a. Kelebihan

Diantara kelebihan metode keteladanan, adalah :

- 1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- 2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- 3) Agar tujuan pendidikan lebih terasa dan tercapai dengan baik.
- 4) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercapai situasi yang baik.
- 5) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- 6) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- 7) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.⁵⁸

b. Kekurangan

Adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah :

- 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- 2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.⁵⁹

⁵⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 122

⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 123

C. Mata Pelajaran Akhlak

1. Definisi Mata Pelajaran Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu خُلُقُ jamaknya أَخْلَاقُ yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti.⁶⁰ Selain itu bahwa akhlak berasal dari kata *kholaqo*, yang kata asalnya *khuluqun* (خُلُقٍ) yang berarti perangai, tabiat.⁶¹ Pengertian ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Qalam ayat 4 :

﴿إِنَّمَا أَنتَ بَشَرٌ خُلِقَ الْإِنسَانُ مِنْ عَلَقٍ وَإِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَ الْمَصْدَقِ﴾
(الْقَلَمُ : ٤)

Sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur (QS. al-Qalam: 4)⁶²

Adapun pengertian akhlak secara terminolog terdapat beberapa pendapat, di antaranya:

- a. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁶³
- b. Menurut Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi melakukan pertimbangan dan pemikiran.⁶⁴

⁶⁰ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 24.

⁶¹ Abu Ahmadi dan Noor Islami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 198.

⁶² Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992) hlm. 960.

⁶³ Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz III*, Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, t.th., hlm. 58.

⁶⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 5.

Mata pelajaran Akhlak ialah suatu usaha mata pelajaran yang menjajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁶⁵

Mata pelajaran Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akhlak

Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak di Madrasah adalah meliputi beberapa aspek :

- Akhlak di rumah, termasuk akhlak kepada orang tua, saudara dan pembantu.
- Akhlak di Madrasah, akhlak dalam pelajaran akhlak dalam bergaul dengan yang lebih muda atau yang lebih tua.
- Akhlak ketika ada tamu.
- Perilaku akhlak terpuji/karakter pribadi yang terpuji meliputi rajin, ramah, lemah lembut.
- Akhlak dalam bertetangga, akhlak dalam alam sekitar, akhlak dalam berbicara dan menghindari akhlak yang tercela.⁶⁶

⁶⁵ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Dirjen Bimbaga, 1984/1985, hlm 134.

⁶⁶ Pimpinan Cabang lembaga pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kendal, *KTSP Madrasah Diniyah Awaliyah Kab. Kendal*, (Kendal: PC.LP Maarif NU, 2008), hlm 16

3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah

Mata pelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah berfungsi untuk :

- a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Pengembangan akhlak mulia seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.
- c) Penyesuaian mental anak terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal akhlak mulia.
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan anak dalam masalah perilaku, pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan anak terhadap hal-hal negatif dari lingkungannya yang dihadapi sehari-hari.
- f) Penyaluran anak untuk mendalami akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁷

Adapun tujuan mata pelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah yaitu:

- a) Menumbuhkan dan mengembangkan moral anak tentang aqidah Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang
- b) Meningkatkan kualitas akhlak mulianya serta dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁶⁸

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah

⁶⁷ Pimpinan Cabang lembaga pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kendal, *KTSP Madrasah Diniyah Awwaliyah Kab. Kendal*, (Kendal: PC.LP Maarif NU, 2008), hlm 16

⁶⁸ Pimpinan Cabang lembaga pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kendal, *KTSP Madrasah Diniyah Awwaliyah Kab. Kendal*, (Kendal: PC.LP Maarif NU, 2008), hlm 16

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Pengembangan SKKD dapat dilakukan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan pembelajaran, dana sekolah yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, serta dukungan yang tinggi dari masyarakat (orangtua).⁶⁹

Standar Kompetensi lulusan mata pelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah adalah:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar.
- b. Memiliki akhlaqul karimah yang dilandasi dengan dalil-dalil naqli (Al Qur'an dan Hadits), dan dalil aqli.
- c. Menjadi pelaku ajaran Islam yang loyal, komitmen dan penuh dedikatif baik untuk keluarga, masyarakat maupun bangsanya, dengan tetap menjaga terciptanya kerukunan hidup beragama yang dinamis.⁷⁰

Sedangkan Kompetensi mata pelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah adalah sebagai berikut :

- a. Terbiasa berakhlak terpuji dan menghindari akhlaq yang tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Terbiasa beradab secara Islami ketika bergaul dengan orang tua, guru, teman dan pembantu, ketika mandi, berpakaian, makan, minum dan tidur serta mengambil nilai-nilai keteladanan akhlak tokoh.

⁶⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 87-88.

⁷⁰ Pimpinan Cabang lembaga pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kendal, *KTSP Madrasah Diniyah Awwaliyah Kab. Kendal*, (Kendal: PC.LP Maarif NU, 2008), hlm 16

- c. Terbiasa beradab secara Islami dalam pergaulan, di jalan, di rumah atau di Madrasah.
- d. Memiliki pemahaman tentang kewajiban kepada Allah, orang tua, guru, teman, saudara, pembantu dan kepada tamu.⁷¹

D. Penerapan Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak

Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin merupakan perpaduan antara pembelajaran pesantren dengan sekolah. Ciri kepesantrenan yang diadopsi oleh Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin adalah ilmu-ilmu agama serta sikap hidup beragama. Ciri sekolah yang diadopsi oleh Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin adalah sistem klasikal dan manajemen pembelajaran. Sebagai lembaga pembelajaran Islam, tentunya Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin berusaha menciptakan nuansa Islami dalam pelaksanaan kurikulum pembelajarannya, terutama pada pembelajaran agama.

Proses pembelajaran akhlak yang telah dilakukan oleh Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin selama ini dapat berjalan dengan efektif. Salah satu upayanya adalah dengan menerapkan metode keteladanan sebagai metode pembelajaran akhlak.

a. Metode Pembelajaran Akhlak

Dalam hal ini keteladanan dijadikan sebagai metode dalam pembelajaran akhlak. Metode ini tidak hanya digunakan di dalam kelas pada saat kegiatan belajar berlangsung, akan tetapi di luar jam pelajaran bahkan di luar lingkungan Madrasah pun para guru selalu memberikan teladan yang baik pada siswanya, sebagaimana yang peneliti amati dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak di Madrasah tersebut.

Keteladanan seorang guru sebagai metode pembelajaran akhlak pada siswa di MDA Raudlotul Muta'alimin terdiri dari keteladanan yang

⁷¹ Pimpinan Cabang lembaga pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kendal, *KTSP Madrasah Diniyah Awwaliyah Kab. Kendal*, (Kendal: PC.LP Maarif NU, 2008), hlm 16

diajarkan langsung oleh para guru dan keteladanan dalam bentuk aktifitas para guru sehari-hari. Transformasi keteladanan dilakukan dengan mentransformasikan sikap dan mentalitas guru yang selalu berperilaku baik, memberikan motivasi, memiliki tutur kata yang lemah lembut dan santun, serta kearifan dalam mendidik.⁷²

b. Pendekatan Pembelajaran Akhlak

Dalam proses pembelajaran akhlak, banyaknya pokok bahasan dalam materi pelajaran akhlak tidak mungkin semuanya diajarkan kepada siswa dalam pertemuan tatap muka di kelas. Jika dipaksakan, pembelajaran akan berlangsung secara informatif, yaitu guru berfungsi sebagai sumber informasi dan siswa pasif menerima. Pembelajaran akan berlangsung secara monoton, mengejar target, dan siswa akan segera merasa jenuh. Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan siswa menggunakan komunikasi dua arah, yaitu :

- 1) Mendorong belajar aktif bukan pasif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tidak terbatas kepada mendengarkan uraian guru, dan mencatat.
- 2) Mendorong belajar aktif, bukan pasif.
- 3) Menggunakan kegiatan yang berorientasi pada masalah yang berhubungan dengan minat siswa.
- 4) Mendorong berkembangnya kreativitas
- 5) Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dari berbagai variasi sumber belajar.⁷³

c. Strategi Mengajar

⁷² Wawancara, dengan Ustadzah Siti Maslakhatus, Guru Akhlak Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal, pada tanggal 20 Februari 2012

⁷³ Wawancara, dengan Ustadz Sodik, Guru bidang Studi Akhlak di ruang guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal, pada tanggal 21 Februari 2012

Strategi mengajar merupakan usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, alat, metode dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dalam pembelajaran akhlak guru tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif, yang diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan.

Beberapa hal yang diharapkan timbul setelah adanya pendidikan akhlak adalah siswa dapat memahami bahan pengajaran yang diajarkan sehingga dapat timbul penghayatannya antara lain:

- 1) Menjadikan siswa senantiasa takwa dan taat kepada Allah Swt, dengan melakukan apa yang telah diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Karena akhir-akhir ini banyak orang dewasa yang telah terjebak pada tempat yang jauh dari Allah, sehingga mereka melalaikan kewajibannya seperti menjalankan sholat lima waktu, dan mereka bahkan melakukan apa yang dilarang seperti kufur nikmat, tamak dan lain sebagainya.
- 2) Untuk menjadikan siswa sebagai sosok anak shaleh yang dapat berbakti kepada kedua orang tuanya dan menghindarkan mereka dari perbuatan durhaka kepada orang tua.
- 3) Untuk mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari luar.
- 4) Untuk menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 5) Untuk memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.

- 6) Untuk membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dalam madrasah.⁷⁴

d. Media Pembelajaran Akhlak

Dalam pembelajaran akhlak maka media atau alat pembelajaran akhlak adalah alat yang digunakan untuk membantu melaksanakan bahan pembelajaran akhlak dari pengajar kepada siswa. alat merupakan suatu yang mutlak diperlukan, dan kapasitasnya sendiri sama dengan komponen-komponen pengajaran yang lain.

Alat-alat yang digunakan di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin masih sederhana dan konvensional. Hal itu dapat dilihat dari alat-alat yang ada di dalam kelas. Alat-alat pengajaran yang terdapat dalam kelas antara lain: papan tulis, kapur tulis, penghapus dan penggaris. Alat-alat tersebut digunakan untuk memberikan keterangan secara visual atas materi-materi pengajaran bidang studi akhlak yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Selain alat-alat tersebut, alat-alat lain yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin adalah buku-buku teks (*kitab*) utama yang berisi materi-materi pelajaran akhlak. Alat-alat tersebut adalah yang dimiliki oleh guru (*ustadz*), sedangkan siswa sendiri juga memiliki alat-alat berupa seperangkat alat tulis yang mereka gunakan untuk mencatat materi atau keterangan dari guru.⁷⁵

⁷⁴ Wawancara, dengan Ustadz Zubaidi, S. Pd I, Kepala Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal, pada tanggal 19 Februari 2012

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Sholahuddin, S.Pd.I selaku guru bidang studi Akhlak tanggal 22 Februari 2012

Adapun alat lain seperti perpustakaan dan alat-alat yang lebih modern lainnya belum ada. Hal itu disebabkan minimnya jumlah dana yang tersedia dalam kas Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal.